

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah salah satu yang dimiliki oleh setiap negara dan menjadi identitasnya masing-masing. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan, dari macam budaya tersebut terdapat berbagai etnik dengan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Kebudayaan yang berbeda-beda tersebut menjadikan Indonesia unik dan kebudayaan membuat ikatan yang erat serta kebudayaan tersebut menjadi sebuah identitas dan ciri khas dari satu daerah tertentu. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat dan sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. (Koentjaraningrat, 1990:190)

Salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat di Indonesia adalah sistem adat. Masing-masing suku yang ada pasti memiliki hukum adat atau sistem adat dan masing-masing yang mengatur tradisi adatnya. Setiap daerah mempunyai tradisi, hukum adat, dan sistem kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari masing-masing wilayah, sekaligus yang membedakan antara satu daerah suku besar dari daerah suku lainnya.

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat-istiadat sedangkan upacara merupakan wujud nyata dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa macam upacara adat yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Salah satu adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk upacara yang dimiliki oleh Etnik Karo adalah upacara pernikahan. Kegiatan Budaya Karo dalam upacara pernikahan secara adat harus dilakukan karena upacara tersebut membuktikan pernikahan yang sah secara adat. Pelaksanaan upacara tersebut memerlukan banyak persiapan yang dilakukan dan ada pula peran yang turut serta didalamnya.

Sistem adat yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba salah satunya adalah *dalihan natolu* yang sama halnya dengan sistem adat yang dimiliki masyarakat Etnik Karo yang disebut *rakut sitelu*. Arti dari kedua sistem ini disebut tungku yang tiga, yang artinya tiga yang sejalan atau tiga yang lengkap atau tri tunggal. (Tarigan, 1990:15). Kedua sistem adat ini menjelaskan struktur adat yang tugasnya menjalankan keteraturan dalam menjalankan upacara adat. Sama halnya seperti tungku api yang digunakan untuk memasak. Periuk yang kita gunakan untuk memasak haruslah di letakkan di atas tungku yang berkaki tiga, jika kurang dari tiga maka periuk yang diatasnya akan jatuh dan niat untuk memasak akan gagal. Itulah tiga falsafah hukum adat batak yang cukup adil yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang hidup dalam tatanan adat sejak lahir sampai meninggal dunia.

Sebelum melaksanakan upacara pernikahan tersebut ada juga beberapa upacara yang harus dilakukan salah satunya adalah *maba belo selambar, nganting manuk*. dalam pesta perkawinan kesukuan upacara tersebut sudah ada sejak dahulu. Upacara *maba belo selambar* adalah upacara meminang gadis menurut adat Etnis Karo. Demikian dilakukan bertujuan untuk menanyakan kesediaan si gadis, orangtua, *sembuyak, anak beru, kalimbubu, singalo bere-bere*, dan *kalimbubu singalo perkempun* atas pinangan tersebut (Prinst 1996:81). Peran yang disebutkan diatas adalah orang-orang yang ada pada pihak perempuan yang ditanyai kesediaanya karena tidak hanya kesediaan mempelai wanita saja akan tetapi kesediaan keluarga karena pernikahan menurut adat masyarakat Etnik Karo adalah pertemuan dan bergabungnya dua keluarga yang berbeda menjadi satu keluarga.

Sejak dahulu masyarakat Etnik Karo terikat oleh adat istiadat yang merupakan warisan dari leluhurnya. Rasa kekeluargaan atau ikatan kekerabatan pada masyarakat Etnik Karo sangat kuat dalam pengertian jarang sekali terjadi secara terang-terangan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan adat istiadat yang berkaitan dengan sistem kekerabatannya. Tingginya rasa kekeluargaan pada masyarakat Etnik Karo, selain disebabkan oleh rasa senasib sepenanggungan juga karena adanya praktek gotong royong (*serayan-aron*) dalam masyarakat Etnik Karo yang masih bertahan sampai sekarang. Sistem kekerabatan masyarakat Etnik Karo bertumpu pada *Rakut Sitelu*. *Rakut Sitelu* merupakan rangkaian kesatuan hubungan kekeluargaan yang tersusun secara fungsional, dan tergambar dalam adat istiadat dan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, bila suatu keluarga telah bergabung dengan keluarga yang lain akibat perkawinan seperti yang telah dipaparkan diatas., maka secara tidak langsung telah menjadi bagian keluarga dari pihak lain yang bersangkutan, karena telah disatukan oleh perkawinan salah satu anggota keluarga, maka yang akan terjadi adalah perpaduan antara dua keluarga menjadi satu keluarga dan setiap kegiatan atau insiden yang terjadi dalam perkawinan tersebut menjadi urusan kedua keluarga yang bersangkutan. Kemudian peran *rakut sitelu* ini tampak dalam acara-acara upacara penting adat Etnik Karo bahkan juga dalam tutur kata setiap harinya yang digunakan oleh masyarakat Etnik Karo. Seperti halnya panggilan yang digunakan untuk mertua perempuan adalah *kila* untuk pihak laki-laki dan *bibi* untuk pihak perempuan.

Rakut artinya mengikat dan *sitelu* artinya tiga unsur. Jadi, *rakut sitelu* merupakan tiga unsur yang mengikat kekeluargaan. *Rakut sitelu* tersebut adalah kunci dari segala kegiatan adat istiadat dan mewedahi musyawarah dalam setiap upacara adat termasuk upacara kematian. Ketiga unsur tersebut juga sering disebut *sangkep sitelu* atau *daliken sitelu* yang terdiri dari : 1. *Senina* atau *sukut* adalah saudara sedarah, satu keturunan kakek ataupun teman semerga, 2. *Kalimbubu* adalah pihak perempuan pemberi darah (*bere-bere* yang kita bawa dari ibu), dalam masyarakat Etnik Karo *kalimbubu* memiliki kedudukan tinggi. 3. *Anak beru* adalah pihak perempuan dan keluarganya yang *berunya* sama dengan marga ego, atau pihak laki-laki yang menikahi putri pihak *kalimbubu*.

Kekerabatan (*rakut sitelu*) yang dimiliki Etnik Karo yang begitu penting dan melekat sebagai identitas masyarakatnya dan tidak pernah hilang dari kebudayaan masyarakat Etnik Karo, hal ini lah yang menarik bagi penulis dan menjadi latar belakang penelitian dan melihat identitas masyarakat Karo yang begitu melekat dan telah melakukan penelitian mengenai peran *rakut sitelu* dalam *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah yang menjadi perhatian penulis perlu dilakukan identifikasi masalah terkait dengan judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Proses upacara *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo
2. Makna *maba belo selambar* bagi masyarakat Etnik Karo
3. Kaitan *maba belo selambar* dengan upacara adat perkawinan masyarakat Etnik Karo.
4. Peran *rakut sitelu* dalam upacara *maba belo selambar* sebelum upacara adat perkawinan masyarakat Etnik Karo.
5. Pelaksanaan fungsi Peran *rakut sitelu* dalam upacara *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo.

1.3 Pembatasan Masalah

Kemudian untuk mempermudah penelitian dilapangan maka dilakukan pembatasan-pembatasan masalah-masalah yang dibahas agar terhindar dari ruang

lingkup permasalahan yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpang siuran dan juga untuk meringankan segala faktor yang akan dihadapi dan untuk mempersempit waktu, biaya, dan tenaga.

Hal demikian dilakukan untuk tujuan supaya pelaksanaan penelitian ini terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “Peran *rakut sitelu* dalam Upacara *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar Kota Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo?
2. Apa peran *rakut sitelu* dalam *maba belo selambar* masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi *rakut sitelu* dalam upacara *maba belo selambar* masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui proses *maba belo selambar* pada masyarakat Etnik Karo.
2. Untuk mengetahui peran *rakut sitelu* dalam *maba belo selambar* masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar.
3. Untuk memahami pelaksanaan fungsi *rakut sitelu* dalam upacara *maba belo selambar* masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalingkar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini dengan tercapainya tujuan penelitian diatas adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti akademis dan memberikan pemahaman terhadap kajian antropologi khususnya mengenai adat-istiadat budaya Etnik Karo bagi mahasiswa dan masyarakat lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau refrensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam melihat budaya Etnik Karo dan untuk masyarakat Karo dan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada publik. Kemudian melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah yang terkait dan merupakan wadah dalam pembentukan pola pikir ilmiah serta rasional dalam menghadapi persoalan dalam masyarakat.